

Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia
pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara *Balada Dangdut*
di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember
(The Java Language Code Mixed with Indonesian Language
on a Dialogue between The Broadcaster and The Listener of Balada
Dangdut
in Radio Station Soka Adiswara Jember)

Cicik Wahyu Kurniati¹, Rusdhianti Wuryaningrum², Anita Widjajanti³
Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: cicikwahyu21@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Melalui kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode. Dialog antara penyiar dan pendengar acara *Balada Dangdut* di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember merupakan salah satu fenomena campur kode yang sering dijumpai pada peristiwa tutur informal. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode, agen pengontak bahasa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. **Metode.** Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moelong, 2012:3). Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, baster, ungkapan atau idiom yang termasuk bentuk campur kode pada dialog penyiar dan pendengar acara BD. **Hasil.** Bentuk campur kode pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD meliputi campur kode berbentuk kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), frasa, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom. Agen pengontak bahasa yang mendorong terjadinya campur kode didominasi oleh pendengar. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi: faktor keakraban, permintaan, kebanggaan terhadap daerah, penghormatan. **Kesimpulan.** Bentuk campur kode yang paling banyak digunakan pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD adalah campur kode berbentuk kata. Penggunaan campur kode tersebut didominasi oleh pendengar. hal ini dilatarbelakangi oleh pendengar acara BD didominasi wilayah Jember selatan.

Kata kunci: kontak bahasa, campur kode

Abstract

*Sociolinguistically Indonesian society use one more languages, namely Indonesian and the local ones. The use of two or more languages can make a language contact. Through that language contact, it can occur language events such as a code switching. The dialogue between the broadcaster and the listeners of the Balada Dangdut on the Soka Adiswara Radio of Jember is one of the code switching phenomena that is often found in the informal speech event. **Purpose.** The purpose of this research is to describe the code switching form, the language connector agent, and the background factors of the code switching. **Method.** The research design is qualitative research (Bogdan and Taylor on Moelong, 2012:3). The research data are word, phrase, clause, baster, and idiom as the code switching of the broadcaster and the listener dialogue in the BD radio program. **Result.** Forms of code switching in the dialogue between the broadcaster and the listeners of the BD radio program include the code switching in the form of (stem, repetition words, affix, and compound words) phrase, clause, baster, and idiom. The language connector agents who are dominated by the listeners. The background factors of code switching events include an intimacy factor, a request, a pride of the region, and a homage. **Conclusion.** Most of the code switching forms used by the broadcaster and the listener of the BD radio program*

¹ Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni

² Dosen Jurusan Bahasa dan Seni

³ Dosen Jurusan Bahasa dan Seni

in their dialogue are the code switching in the form of words. The use of code switching is dominated by the listeners because most of them are people from the area of south Jember.

Key words: *language contact, code switching*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan atau tertulis yang dapat diterima oleh masyarakat penutur yang memiliki pemahaman simbol yang sama. Penggunaan simbol tersebut bertujuan menyampaikan pesan kepada lawan tutur dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau lebih tersebut dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan seperti campur kode.

Campur kode biasanya terjadi pada peristiwa tutur informal. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemakaian ragam bahasa santai, akrab dan tidak baku yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Campur kode sebagai gejala berbahasa ditemukan pada salah satu program acara yang terdapat pada Stasiun Radio Soka Adiswara Jember, yaitu *Balada Dangdut*. Penelitian mengambil objek acara BD berdasarkan pertimbangan bahwa acara BD memiliki ciri khas yang berbeda dengan program acara lagu dangdut lainnya dari segi proses siarannya. Perbedaan proses siaran antara acara BD dan program acara dangdut lainnya tampak pada bahasa yang digunakan oleh penyiar. Bahasa yang digunakan oleh penyiar acara BD adalah bahasa Indonesia sedangkan program acara dangdut lainnya didominasi penggunaan bahasa Daerah.

Berdasarkan observasi awal, proses interaksi antara penyiar dan pendengar acara BD banyak dijumpai penggunaan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh acara BD berlangsung dalam situasi santai. Pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam situasi tersebut adalah ragam bahasa pergaulan, diungkapkan secara spontan, dan banyak diselingi penggunaan bahasa daerah. Dalam proses interaksi acara BD, penyiar radio menyisipkan bahasa Jawa yang dilakukan untuk memenuhi keinginan pendengar. Dalam hal ini, penyiar menggunakan bahasa yang umum dan melihat masyarakat sekitar seperti bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tersebut sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki pendengar.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk campur kode, agen pengontak bahasa, dan

faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode sebagai fenomena yang tampak dari dialog antara penyiar dan pendengar pada acara BD. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah ***Campur Kode Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Dialog antara Penyiar dan Pendengar Acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember.***

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember? (2) Siapakah agen pengontak bahasa yang mendorong terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember? (3) Faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara Balada Dangdut di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember?

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Badgion dan Taylor dalam Moleong, 2012: 3). Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, baster, ungkapan atau idiom yang termasuk bentuk campur kode pada dialog penyiar dan pendengar acara BD.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu metode simak dan metode angket (*questioner*). Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini, metode simak menggunakan dua teknik yaitu teknik sadap dan SLBC. Menurut Patton (dalam Moleong, 2012:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Adapun teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut: (1) Seleksi data, (2) pengodean data, (3) pemeriksaan keabsahan data, (4) pengklasifikasian data, (5) pendeskripsian data. Seleksi data dilakukan dengan menyeleksi data berdasarkan katagori atau jenis kontak bahasa yang termasuk campur kode. Pengodean data dilakukan dengan memberi kode untuk penggunaan bahasa yang tercampur dan bentuk-bentuk campur kode, karena keduanya

saling berhubungan. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu data yang telah diseleksi berdasarkan campur kode diperiksa dengan melihat literatur yang berhubungan dengan data campur kode tersebut. Data yang sudah terseleksi dan telah diperiksa keabsahannya dikumpulkan, dikelompokkan sesuai kategorinya. Selanjutnya, data dideskripsikan lebih jelas tentang bentuk-bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, agen pengontak bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

Hasil dan Pembahasan

Kajian mengenai bentuk campur kode, agen pengontak bahasa yang mendorong terjadinya campur kode, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara *Balada Dangdut* di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember meliputi: campur kode berbentuk kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), frasa, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom.

1) Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Menurut Sutarna *et al.* (2011:4.4), berdasarkan bentuknya kata dibagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk. Oleh karena itu, campur kode berbentuk kata dikategorikan dalam campur kode berbentuk kata dasar, kata ulang, kata berimbuhan, dan kata majemuk.

a) Campur Kode Berbentuk Kata Dasar

Pendengar : Hmm. Sekarang juga. Sekarang sudah *mateng*

Kata *mateng* [matəŋ] merupakan kata bahasa Jawa yang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia sehingga terbentuk kalimat yang bercampur kode. Kata *mateng* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu sudah tua dan siap waktunya dipetik, masak, dimakan (Zoetmulder *et al.*, 1995:637). Kata *mateng* (BJ) tersebut digunakan untuk menggantikan kata *matang* (BI) karena kedua kata tersebut memiliki makna leksikal yang sama.

b) Campur Kode Berbentuk Kata Berimbuhan

Pendengar : Habis bersih-bersih *keringeten* lagi, mau sholat ya mandi lagi

Kata *keringeten* [kəriŋətən] merupakan campur kode berbentuk kata berimbuhan. Kata *keringeten* merupakan kata berimbuhan. Kata tersebut terbentuk dari hasil afiksasi yang berasal dari kata dasar *keringet* dengan penambahan *sufiks* [...-en] sehingga menjadi *keringeten* [kəriŋət+ən]. Kata *keringeten* merupakan bentuk dasar keringet artinya dalam bahasa Indonesia yaitu keringat, air yang keluar dari pori-pori. Kata *keringeten* (BJ) tersebut digunakan untuk menggantikan kata *berkeringat* atau *keringatan* (BI).

c) Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Pendengar : Ada yang bunyi Mbak Laras, suaranya *pedot-pedot*

Kata *pedot-pedot* [pədOt'- pədOt'] merupakan campur kode berbentuk kata ulang. Kata *pedot-pedot* merupakan kata ulang berjenis kata ulang penuh atau *dwi lingo ajeg*. Kata *pedot-pedot* merupakan bentuk dasar *pedot* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu putus. Kata *pedot-pedot* (BJ) tersebut digunakan untuk menggantikan kata *putus* atau *putus-putus* (BI) karena kedua kata tersebut memiliki makna leksikal yang sama.

d) Campur Kode Berbentuk Kata Majemuk

Pendengar : Lagi goyang *mesen jahet*

Kata *mesen jahet* [məsen jahet'] merupakan campur kode berbentuk kata majemuk yang berasal dari bahasa Jawa. Kata *mesen jahet* merupakan kata majemuk yang bersifat endosentris. Kata *mesen jahet* adalah hasil pemanjemukan atau penggabungan bentuk dasar *mesen* 'mesin' dan bentuk dasar *jahet* 'jahit'. Kata *mesen jahet* mempunyai makna mesin jahit.

1) Campur Kode Berbentuk Frase

Campur kode berbentuk frase adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa frase oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Pendengar : Lomboke berapa itu...setengah kilo *lombok ijo*

Frase *Lombok ijo* [lombOk ijO] merupakan campur kode berbentuk frase. Frase *Lombok ijo* merupakan frase bahasa Jawa yang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia sehingga terbentuk kalimat yang bercampur kode. Frase *Lombok ijo* merupakan frase endosentrik berjenis frase nominal. Frase *Lombok ijo* berasal dari kata *lombok* dan *ijo*. *Lombok* artinya dalam bahasa Indonesia, yaitu cabe. *Ijo* artinya dalam bahasa Indonesia, yaitu hijau. Jadi frase *Lombok ijo* artinya cabe hijau (cabe yang berwarna hijau)

2) Campur Kode Berbentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang

berupa klausa oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Pendengar : Iya, tewelnya satu, cabenya setengah kilo *tak wungkulne wes*

Klausa *tak wungkulne wes* [tak wuŋkulne wes] merupakan campur kode berbentuk klausa. Klausa *tak wungkulne wes* berasal dari kata *tak*, *wungkulne*, dan *wes*. *Tak* artinya biarlah saya, saya akan pergi (Mardiarsito, 1978:359). *Wungkulne* berasal dari bentuk dasar *wungkul* artinya utuh. Kata *wes* atau bentuk dasar *wis* artinya dalam bahasa Indonesia yaitu habis, sudah, berhenti (Mardiarsito, 1978:409). Jadi bentuk klausa pada data bermakna klausa saya utuhkan sudah atau saya utuhkan semuanya. Klausa *tak wungkulne wes* (BJ) tersebut digunakan untuk menggantikan klausa *saya utuhkan semuanya* (BI) karena kedua kata tersebut memiliki makna leksikal yang sama.

3) Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Bentuk baster adalah campuran unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing (Rosana, 2011).

Pendengar : Iya non, apapun *lagune* non yo?

Kata *lagune* [lagune] merupakan bentuk pemakaian campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa bentuk baster. Kata *lagune* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu lagunya. Kata *lagune* terdiri dari bentuk lagu dan [-ne]. Bentuk kata lagu berasal dari kata bahasa Indonesia. Bentuk [-ne] berasal dari salah satu *sufiks* dari bahasa Jawa. Kata *lagune* dapat diartikan dengan lagunya.

4) Campur Kode Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Campur kode berbentuk ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa ungkapan atau idiom oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Penyiar : Lengkap. Eh! Enggak, ada Mak Vivong ada siapa lagi ya. Semuanya dah ada disini Ce, *barang alus* apa barang atos

Tuturan yang mengandung campur kode tersebut merupakan jenis campur kode berbentuk ungkapan atau idiom, yaitu: *barang alus* [baraŋ alus] (CKU 35). Kata *barang alus* merupakan campur kode berbentuk ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan *barang alus* (BJ) artinya sesuatu yang bersifat mistis, abstrak.

Berdasarkan analisis penggalan pasangan percakapan pada dialog acara *Balada Dangdut* di

Stasiun Radio Soka Adiswara Jember, agen pengontak bahasa yang mendorong terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia cenderung didominasi oleh pendengar. Hal tersebut dapat diamati dari kontak bahasa yang digunakan oleh penutur ketika mengontak bahasa dalam proses interaksi. Kontak bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan untuk mengontak percakapan. Dalam hal ini, pendengar berperan sebagai orang yang pertama kali mengontak percakapan menggunakan campur kode. Campur kode terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Jawa tersebut dilatarbelakangi oleh pendengar acara BD didominasi masyarakat wilayah Jember selatan, seperti Puger, Ambulu, Kencong, Gumuk Mas, Wuluhan dll. Pendengar acara BD tersebut merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya orang Jawa. Sementara itu, penyiar dalam acara BD menggunakan bahasa inti yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan proses interaksi antara penyiar dan pendengar banyak dijumpai penyisipan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada penyiar dan pendengar acara BD, diperoleh data faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa sebagai berikut.

1) Faktor Keakraban

Faktor keakraban pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD dilatarbelakangi oleh situasi informal. Situasi informal pada dialog acara BD menyebabkan setiap pembicara cenderung menggunakan ragam bahasa santai, akrab, dan tidak baku. Pemilihan kata-kata yang digunakan pada dialog acara BD cenderung menggunakan atau menyisipkan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pendengar acara BD didominasi masyarakat berlatar belakang budaya Jawa. Pemilihan bahasa Jawa pada dialog acara BD termasuk dalam tingkatan ngoko atau kasar. Bahasa Jawa tingkat ngoko mencerminkan nilai rasa rendah atau tidak hormat. Pemakaian bahasa Jawa tingkat ngoko tersebut mengakibatkan proses interaksi pada dialog acara BD menjadi lebih akrab dan tidak berjarak.

2) Faktor Permintaan

Faktor permintaan disebabkan oleh pemakaian bahasa penyiar acara BD yang kurang dipahami oleh pendengar. Pendengar acara BD meminta kepada pihak penyiar dalam menggunakan bahasa lebih memakai bahasa yang umum dan melihat masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena pendengar acara BD merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Oleh karena itu, pemilihan penggunaan bahasa Jawa akan mempermudah pendengar menyerap kosa kata yang sulit dipahami dalam bahasa Indonesia.

Penyiar menyisipkan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia bertujuan ingin mengimbangi kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh pendengar. Pemilihan menggunakan atau menyisipkan bahasa Jawa pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD dimaksudkan untuk mensejajarkan kemampuan berbahasa pendengar. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang dimiliki pendengar. Artinya, pendengar memiliki kemampuan berbahasa Jawa lebih besar daripada kemampuan untuk berbahasa Indonesia.

3) Faktor Kebanggaan terhadap Daerah

Penggunaan campur kode yang dilakukan oleh pendengar menunjukkan bahwa masyarakat tersebut cukup kuat terhadap rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Pemilihan bahasa Jawa tersebut bertujuan ingin memperlihatkan rasa kedaerahan yang tinggi kepada lawan bicara sebagai lambang identitas daerahnya. Oleh karena itu, faktor kebanggaan terhadap daerah tertentu memengaruhi dalam pemilihan menggunakan atau menyisipkan bahasa yang dimiliki oleh daerahnya.

4) Faktor Penghormatan

Pemakaian bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD berkaitan dengan upaya menghormati lawan tuturnya. Tingkat tutur bahasa Jawa secara umum dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu krama inggil, krama madya, dan ngoko. Tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati lawan tuturnya adalah bahasa Jawa krama (inggil dan madya). Krama inggil memiliki tingkat kesantunan tinggi (paling hormat) sedangkan krama madya memiliki tingkat kesantunan sedang atau tengah (standar). Penggunaan bahasa Jawa krama tersebut sesuai dengan tingkat tuturan yang digunakan oleh masyarakat wilayah Jember selatan dalam menunjukkan penghormatannya. Pendengar acara BD yang didominasi masyarakat wilayah Jember selatan menggunakan bahasa Jawa krama yang bertujuan menunjukkan kesantunannya atau penghormatannya terhadap lawan bicara.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian terhadap campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara *Balada Dangdut* di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, Bentuk campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember meliputi: a) campur kode berbentuk kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk), b) campur kode berbentuk frasa, c) campur kode berbentuk klausa, d) campur kode berbentuk baster, dan e) campur kode berbentuk ungkapan atau idiom. Kedua, Agen pengontak bahasa yang

mendorong terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember didominasi oleh pendengar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendengar acara BD didominasi masyarakat wilayah Jember selatan, seperti Puger, Ambulu, Kencong, Gumuk Mas, Wuluhan dll. Pendengar acara BD tersebut merupakan masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa. Ketiga, Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada dialog antara penyiar dan pendengar acara BD di Stasiun Radio Soka Adiswara Jember meliputi: a) faktor keakraban, b) faktor permintaan, c) faktor kebanggaan terhadap daerah, dan d) faktor penghormatan.

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. 1) Penelitian ini menunjukkan adanya campur kode pada bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam konteks nonformal (siaran radio). Penggunaan campur kode dalam konteks formal, seperti kegiatan belajar mengajar harus dihilangkan. Oleh karena itu, bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks. 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada bentuk, agen pengontak bahasa serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi campur kode.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Anita Widjajanti., S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Ujhana. 1991. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Surabaya: Nusa Indah
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rosana, I.A. 2011. "Campur Kode dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Project Pop". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Jember.
- Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, dan Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soeratno dan Arsyad, Lincolin. 1995. *Metodologi Penelitian*. UPP AMP YKPN.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Sutarna, Santoso, Pramuki, Wijana, Supratmi, dan Izzati. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsuddin, Sulistyaningsih, dan Cahyani. 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Henry Guntur. 1888. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.